

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kinerja keuangan perusahaan berperan sebagai alat utama untuk menilai performa perusahaan. Skandal keuangan yang terjadi di dalam perusahaan dapat melemahkan kondisi keuangan. Bagi investor, kinerja keuangan yang baik menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan. Kinerja keuangan perusahaan memiliki peran krusial sebagai dasar pertimbangan bagi pemangku kepentingan, baik dari dalam maupun luar perusahaan (Suryandari & Susandya, 2023).

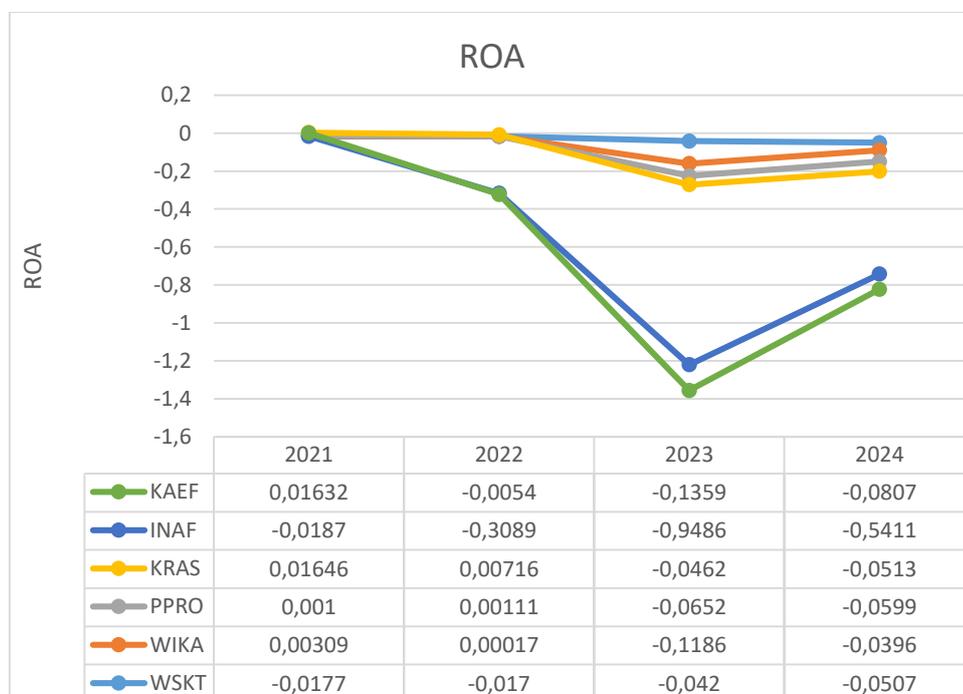
Salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah melalui laporan keuangannya. Investor dan pemangku kepentingan akan meninjau laporan keuangan untuk menilai kinerja historis, memahami situasi keuangan saat ini, dan mengidentifikasi potensi risiko jika kinerja keuangan memburuk (Suryandari & Susandya, 2023). Kinerja keuangan digunakan sebagai indikator oleh para pengguna laporan keuangan untuk menilai dan mengidentifikasi perkembangan sebuah perusahaan. Kinerja yang baik tercermin dari tingkat kepercayaan investor terhadap keamanan investasi yang dilakukan serta potensi memperoleh imbal hasil yang optimal. Pencapaian kinerja positif akan mendorong meningkatnya minat investor untuk menanamkan modal, yang pada gilirannya berkontribusi pada penguatan citra perusahaan di mata publik (Titania & Taqwa, 2023). Maraknya kasus penurunan kinerja keuangan di Indonesia menunjukkan secara tidak langsung rendahnya implementasi GCG yang diterapkan. Hal ini dapat terjadi di berbagai jenis perusahaan, tidak terkecuali pada perusahaan BUMN yang *listing* di bursa.

BUMN memegang peranan penting dalam menopang perekonomian nasional. Sebagai entitas bisnis, BUMN menjalankan operasional serupa dengan perusahaan swasta, dengan perbedaan utama terletak pada mayoritas kepemilikannya yang dimiliki oleh negara. Dalam konteks perekonomian nasional, BUMN berfungsi secara strategis, tidak hanya sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sebagai sumber penerimaan negara melalui dividen dan pajak. Keberadaannya tidak hanya berorientasi untuk mencari keuntungan, melainkan juga untuk memastikan ketersediaan layanan dan infrastruktur yang terjangkau bagi masyarakat luas. Namun, kinerja keuangan BUMN berfluktuasi dari tahun ke tahun dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal, efektivitas operasional, kebijakan pemerintah, dan situasi ekonomi global. Beberapa BUMN mencatat peningkatan laba, sementara yang lain menghadapi tantangan berupa utang yang tinggi dan manajemen dalam perusahaan yang kurang efektif.

Kasus pertama terjadi pada PT Kimia Farma Tbk., produsen produk kesehatan dan obat-obatan. Pada tanggal 30 September 2024, perusahaan mencatat kerugian tahunan yang dapat dikaitkan dengan perusahaan induk sebesar Rp 421 miliar. Kerugian ini mengalami peningkatan sebesar 137,9% dibandingkan Rp 177 miliar pada periode yang sama tahun lalu (Izzuddin, 2024). Kerugian tersebut dapat mengindikasikan adanya kelemahan dalam implementasi prinsip GCG. Kenaikan signifikan pada beban pokok penjualan dan beban keuangan menunjukkan potensi masalah dalam manajemen risiko, efisiensi operasional, dan pengendalian biaya.

Kasus lain terjadi pada PT Waskita Karya Tbk., perusahaan yang beroperasi di sektor konstruksi, mencatat rugi bersih sebesar 3 triliun hingga kuartal ketiga 2024 akibat beban keuangan yang meningkat (Tonice, 2024). Prinsip utama GCG, seperti transparansi, akuntabilitas, dan integritas, tampaknya tidak dijalankan dengan baik diperusahaan ini. Membengkaknya beban keuangan menunjukkan kemungkinan adanya pengelolaan utang yang tidak efektif serta pengambilan keputusan investasi yang kurang bijaksana.

Untuk mendukung pernyataan di atas dilakukan observasi lebih lanjut, ditemukan enam dari 27 perusahaan BUMN yang *listing* di Bursa Efek Indonesia menunjukkan adanya penurunan kinerja keuangan. Grafik di bawah ini menggambarkan data kinerja keuangan keenam perusahaan tersebut, yang dinilai berdasarkan *return on asset* selama periode 2021-2024.



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

**Gambar 1. 1 Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN Tahun 2021-2024**

Berdasarkan gambar di atas, dapat diamati bahwa selama 4 tahun terakhir dari 2021 sampai 2024 enam perusahaan BUMN tersebut menunjukkan tren penurunan *return on assets* (ROA), yang mencerminkan adanya tantangan dalam profitabilitas, ketidakefisienan operasional, pengelolaan utang, dan keputusan investasi yang tidak tepat. Tata kelola yang kurang efektif dapat menyebabkan rendahnya efisiensi operasional, buruknya perencanaan investasi, dan meningkatnya utang yang tidak terkendali. Lemahnya pengawasan terhadap penggunaan aset serta kurangnya akuntabilitas dalam manajemen keuangan bisa menjadi faktor yang berkontribusi terhadap penurunan kinerja keuangan.

Seluruh aktivitas Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dikelola dan dilindungi oleh negara. Tujuan utama dari pengawasan ini adalah untuk menjamin stabilitas serta mencegah perlindungan atau tindakan tidak etis oleh individu yang tidak bertanggung jawab (Saputra et al., 2021). Dalam rangka mencapai tujuan ini, BUMN harus memiliki sistem manajemen yang efektif, atau *good corporate governance* (GCG). Agar perusahaan dapat bertahan dan tetap kuat di pasar yang sangat ketat, sangat diperlukan penerapan GCG serta prinsip-prinsipnya. Penerapan ini penting untuk memastikan perusahaan secara terus-menerus menerapkan etika bisnis dan menciptakan suasana kerja yang sehat, efisien, serta transparan (Aprila et al., 2022).

Implementasi *good corporate governance* (GCG) yang efektif adalah kunci untuk membangun kepercayaan investor serta pihak eksternal, yang pada akhirnya berkontribusi pada perbaikan kinerja keuangan perusahaan. GCG dijalankan melalui dua jalur, yakni mekanisme internal dan eksternal. Mekanisme internal

merupakan sistem pengendalian dari dalam perusahaan, melibatkan organ seperti dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, dan struktur kepemilikan. Sebaliknya, mekanisme eksternal mencerminkan pengaruh terhadap perusahaan yang berasal dari luar, mekanisme eksternal lebih berkaitan dengan kekuatan pasar dan sistem hukum yang berlaku terhadap perusahaan (Nastiti et al., 2022). Mekanisme GCG, khususnya yang berkaitan dengan keberagaman gender di tiga lembaga utama dewan direksi, komite audit, dan dewan komisaris menjadi fokus utama penelitian ini.

Keberagaman gender mengacu pada keterlibatan wanita di posisi kepemimpinan perusahaan, termasuk jabatan penting seperti dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit. Implementasi keberagaman gender biasanya diasosiasikan dengan peningkatan kinerja manajemen, karena wanita dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengambilan keputusan strategis. Kehadiran perempuan dalam struktur kepemimpinan perusahaan diyakini memberikan nilai tambah melalui gaya komunikasi yang lebih adaptif serta kemampuan menjalin hubungan dengan para pemangku kepentingan. Selain itu, etos kerja yang dimiliki oleh perempuan juga dipandang memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan laki-laki, terutama dalam hal kedisiplinan, ketertiban, serta tingkat partisipasi aktif dalam pelaksanaan berbagai aktivitas korporasi (Novianti et al., 2022).

Menurut Roihanah & Akbar (2024) keterlibatan perempuan dalam dewan komisaris tidak hanya memberikan perspektif yang beragam, tetapi juga berkontribusi terhadap stabilitas kinerja keuangan. Kehadiran mereka berpotensi

mengurangi risiko yang muncul akibat kecenderungan anggota laki-laki mengambil keputusan dengan tingkat risiko yang tinggi pada keputusan strategis perusahaan. Berdasarkan penelitian Nuraini & Biduri (2025), Winantisan et al. (2024), Mahaputra et al. (2024), dan Biduri et al. (2023) keragaman gender dewan komisaris secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sementara itu, Rosliputri & Hudaya (2024) dan Suropto & Aini (2024) justru menunjukkan bahwa keragaman gender dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Dewan direksi merupakan bagian dari perusahaan yang bertugas mengambil keputusan serta memiliki tugas dan wewenang dalam mengelola perusahaan (Ferdiansyah & Purbasari, 2021). Direksi perempuan dinilai memiliki pendekatan pengambilan keputusan yang lebih selektif dan cermat dibandingkan laki-laki, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap kualitas kepemimpinan perusahaan (Kamela & Alam, 2022). Beberapa penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa secara signifikan keragaman gender dewan direksi memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan (Putri et al., 2024; Ouni et al., 2022; Carmo et al., 2022; Amadi et al., 2023; dan Salhami & Armadani, 2024). Sementara itu, penelitian Nuraini & Biduri (2025), Safitri & Marpaung (2024), dan Winantisan et al. (2024) justru menunjukkan bahwa keragaman gender dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Dewan komisaris membentuk komite audit, dan kehadiran perempuan dalam tim audit yang terkenal karena kesabaran dan ketelitian mereka saat menyusun laporan keuangan membantu bisnis beroperasi lebih baik (Setiawan et

al., 2023). Studi terdahulu menyimpulkan keragaman gender pada komite audit memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan (Sajidan & Husnaini, 2025; Katsirin et al., 2022; dan Puspasari & Sujana, 2021). Berbeda dengan penelitian Safitri & Marpaung (2024) dan Setiawan et al. (2023) tidak menemukan pengaruh signifikan dari keberagaman gender dalam komite audit terhadap kinerja keuangan.

Disamping kondisi keuangannya, kinerja perusahaan juga dapat dinilai dari faktor non-keuangan. Salah satu aspek yang penting adalah cara perusahaan menjalankan tanggung jawabnya terhadap lingkungan, masyarakat, dan komunitas, yang dikenal sebagai *corporate social responsibility* (CSR). Semakin tinggi nilai CSR yang dimiliki oleh suatu perusahaan semakin baik pula hasil keuangannya, karena menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan dan kepedulian sosial yang dapat meningkatkan kepercayaan dan citra perusahaan (Damayanti & Kurniawanto, 2024). Dalam kajian ini, CSR dijadikan sebagai variabel moderasi. Variabel ini berfungsi untuk menunjukkan apakah CSR dapat memperkuat atau memperlemah penerapan GCG terkait dengan kinerja keuangan.

Studi terdahulu oleh Barus (2016) mengungkapkan bahwa CSR tidak mampu memoderasi CG yang diukur oleh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan, Damayanti & Kurniawanto (2024) menemukan bahwa CSR mampu memoderasi dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan.

Studi Ferdiansyah & Purbasari (2021) menunjukkan bahwa CSR tidak mampu memoderasi pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan, sementara studi Hamad & Cek (2023) menemukan bahwa CSR mampu memoderasi pengaruh

dewan direksi terhadap kinerja keuangan. Studi Hamad & Cek (2023) menunjukkan bahwa CSR mampu memoderasi komite audit terhadap kinerja keuangan, sementara studi Ferdiansyah & Purbasari (2021) menunjukkan bahwa CSR tidak mampu memoderasi komite audit terhadap kinerja keuangan.

Mengingat konteks serta fenomena yang telah diuraikan mengenai penurunan kinerja keuangan BUMN di atas, diperlukan penerapan mekanisme internal *corporate governance* untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, dengan menggunakan *corporate social responsibility* sebagai variabel moderasi yang hingga saat ini masih minim diteliti. Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu yang disebabkan oleh perbedaan objek dan periode waktu penelitian sehingga menimbulkan *gap research*.

Studi ini memodifikasi penelitian terdahulu oleh Jiang et al. (2021). Perbedaan mendasar antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen yang digunakan. Penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu variabel independen yaitu keragaman gender dewan direksi, sedangkan penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yang terdiri dari keragaman gender dewan komisaris, keragaman gender dewan direksi, dan keragaman gender komite audit. Selain itu, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Shanghai dan Bursa Efek Shenzhen untuk periode 2010–2019, penelitian ini berfokus pada perusahaan BUMN yang *listing* di BEI untuk periode 2021–2024. Penelitian ini kemudian diberi judul **“Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja**

## **Keuangan BUMN dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel Moderasi”.**

### **1.2 Perumusan Masalah**

Mengacu pada konteks latar belakang, rumusan masalah penelitian ini meliputi :

1. Apakah keragaman gender dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN periode 2021-2024?
2. Apakah keragaman gender dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN periode 2021-2024?
3. Apakah keragaman gender komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN periode 2021-2024?
4. Apakah *corporate social responsibility* memoderasi keragaman gender dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN periode 2021-2024?
5. Apakah *corporate social responsibility* memoderasi keragaman gender dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN periode 2021-2024?
6. Apakah *corporate social responsibility* memoderasi keragaman gender komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN periode 2021-2024?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Terkait dengan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris :

1. Pengaruh keragaman gender dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN periode 2021-2024.
2. Pengaruh keragaman gender dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN periode 2021-2024.
3. Pengaruh keragaman gender komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN periode 2021-2024.
4. Pengaruh *corporate social responsibility* dalam memoderasi keragaman gender dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN periode 2021-2024.
5. Pengaruh *corporate social responsibility* dalam memoderasi keragaman gender dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN periode 2021-2024.
6. Pengaruh *corporate social responsibility* dalam memoderasi keragaman gender komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN periode 2021-2024.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi positif, meliputi :

##### **1. Manfaat teoritis**

Diharapkan penelitian ini akan memberikan tambahan referensi ilmiah yang berarti bagi penelitian di masa mendatang dalam bidang akuntansi, yang menitikberatkan pada hubungan antara penerapan GCG dan kinerja keuangan badan usaha milik negara, dengan CSR sebagai variabel pemoderasi.

## 2. Manfaat praktis

Temuan dari studi ini ditujukan sebagai acuan bagi pembaca untuk mengimplementasikan *good corporate governance* serta mendukung mereka dalam membuat kebijakan dan keputusan yang tepat. Selain itu, juga bertujuan untuk menyediakan informasi penting bagi para investor ketika mengevaluasi pilihan investasi yang tepat.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

#### **Bab 1 Pendahuluan**

Menyampaikan kepada pembaca mengenai konteks penelitian, masalah yang dihadapi, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, serta struktur umum dalam penyusunan proposal penelitian.

#### **Bab II Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis**

Menjabarkan dasar-dasar teori dari penelitian dan mengulas hasil studi sebelumnya yang dapat dijadikan acuan dalam merancang kerangka kerja serta menetapkan hipotesis penelitian.

#### **Bab III Metode Penelitian**

Menjabarkan terkait objek penelitian, populasi, sampel, metode, jenis data, variabel yang digunakan dan instrumen uji yang diterapkan.